

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Benua Eropa, terdapat banyak kisah pemain sepakbola di liga-liga utama di Eropa yang hampir selalu hidup serumah dengan pacar-pacarnya kendatipun mereka belum menikah. Tidak jarang mereka baru menikah setelah memiliki satu atau dua orang anak. Sebut saja misalnya Wayne Rooney dari MU, Frank Lampard dari Chelsea, Patrick Kluivert dari Valencia dan John Carew dari PSG. Mereka adalah pesepakbola tersohor di dunia. Oleh karenanya kehidupan kumpul kebonyanya juga menjadi berita di media ( dalam [www.smartpsikologi.com](http://www.smartpsikologi.com), diakses tanggal 12 Desember 2010). Namun meskipun demikian, kehidupan mereka tidak menimbulkan gaduh sosial karena sifat individualis masyarakat yang acuh dan tidak peduli terhadap urusan orang lain serta kultur di negeri barat melazimkan kehidupan *samen leven*

(*Samen leven; conjugal union; living in non-matrimonial union ; cohabitation*) memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah (Hoffman, et al., 1994; Papalia, et al., 1998, Santrock, 1999, (dalam Dariyo, 2003) Artinya, dalam kehidupan *samen leven* yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *kumpul kebo*, individu bebas melakukan hubungan seksual dengan pasangan

hidupnya selayanknya hubungan suami istri, bahkan sampai menghasilkan keturunan.

Berdasarkan data tahun 2005, 50% anak yang lahir di Negara Swedia, Denmark dan Norwegia adalah anak dari hasil hubungan *samen leven*. (dalam [www.psychology.wikia.com](http://www.psychology.wikia.com), diakses 2 Juni 2011) Hal ini menunjukkan begitu besarnya populasi dari hubungan *samen leven* yang terus berkembang dan bertambah banyak seiring berjalannya waktu. Bahkan, di Belanda *samen leven* yang dikenal dengan istilah *living together*, diakui dan dilindungi oleh hukum serta memiliki hak yang hampir sama dengan pernikahan. Biasanya pada saat mendaftarkan diri sebagai pasangan yang hidup bersama, mereka membuat kesepakatan bersama dalam menjalani *living together* tentang hak-hak dan kewajiban dalam rumah tangga dan keturunan serta testamen tentang harta. Pasangan *living together* akan saling membiayai kebutuhan hidup mereka dan anak merupakan tanggung jawab bersama walaupun mereka sudah berpisah. Pemakaian nama belakang anak hasil hubungan ini tergantung dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelum anak ini lahir, jika tidak dibuat kesepakatan maka anak akan menyandang nama belakang sang ibu ([www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com)).

Menurut peneliti, kehidupan *samen leven* yang diakui dan dilindungi oleh hukum di negeri barat menunjukkan kehidupan yang menjunjung tinggi kebebasan dan hak asasi manusia. Mereka dapat menjalankan kehidupan yang dikehendakinya tanpa merugikan orang banyak. Bahkan proses tempuh hubungan

*samen leven* di belahan bumi Eropa, Amerika , dan Australia hampir tidak merugikan kedua belah pihak yang menjalankannya karena kesepakatan yang dibuat adalah berdasarkan pada ide kedua pasangan tersebut. Kalaupun ada akibat yang kurang baik yang harus ditanggung dalam hubungan *samen leven*, hal itu sudah menjadi konsekuensi dari pilihan hidup pasangan tersebut.

Beberapa alasan umum yang menyebabkan pasangan untuk memutuskan untuk hidup sebagai pasangan *samen leven* diantaranya adalah menguji jalinan percintaan dan membangun keamanan keuangan sebelum menikah, cara untuk menghindari perceraian tetapi ingin hidup bersama dengan seseorang, juga sebagai cara bagi para penganut poligami dalam menghadapi undang-undang poligami. Ada juga yang memilih untuk menjalankan hubungan *samen leven* karena hubungan ini tidak terikat komitmen hukum dalam suatu jangka waktu, serta lebih muda untuk membangun dan mengakhiri hubungan ini (dalam <http://psychology.wikia.com>, diakses 2 Juni 2011) Dengan demikian *samen leven* menjadi salah satu alternatif pilihan hubungan bagi orang yang ingin hidup bersama seperti pasangan suami istri tetapi terhalang oleh berbagai penyebab, baik penyebab internal maupun eksternal dari individu tersebut.

Seperti yang terjadi pada pelaku *samen leven* di Indonesia dari kalangan selebritis, yang paling santer terdengar adalah pasangan pesinetron Andy Soraya dan Steve Emanuel yang memulai hubungan *samen leven* sejak tahun 2000. Hubungan yang berlangsung selama sembilan tahun ini telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Kemudian pada tahun 2009 keduanya menyatakan hubungannya

telah berakhir. (Majalah Femina, Edisi 38, September 2009). Perbedaan keyakinan agama merupakan salah satu alasan mereka tidak meresmikan hubungan ke dalam ikatan perkawinan sah, sehingga *samen leven* menjadi pilihan mereka. Hubungan *samen leven* ini mereka akui dengan jujur di hadapan publik, namun selama hubungan mereka berlangsung, tidak ada hukum pidana yang menjerat keduanya.

Di Indonesia, tidak ada data resmi tentang kehidupan *samen leven* dari pemerintah. Karena tidak ada sensus khusus yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia seperti yang dilakukan di negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia. Walaupun tidak diketahui jumlahnya secara pasti, dalam kenyataannya, ada beberapa anggota masyarakat melakukan kehidupan *samen leven*. Seperti yang terungkap dalam penelitian pada pasangan pelajar, mahasiswa dan karyawan di Yogyakarta yang dinyatakan melakukan hubungan *samen leven* (dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses tanggal 11 Juni 2010)

Alasan tidak adanya data yang menunjang dari pemerintah Indonesia mengenai hubungan *samen leven* karena Indonesia merupakan negara yang melarang adanya hubungan ini. Keputusan hidup bersama, sering kali dituding sebagai sebuah sikap yang tidak menghargai lembaga perkawinan karena hubungan pernikahan di Indonesia diatur dalam UU Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pada dasarnya *samen leven* dianggap telah melecehkan aturan hukum maupun agama. Tidak adanya pengakuan hukum dalam hubungan *samen leven* di Indonesia, membuat struktur dari hubungan ini

lemah jika hanya mengandalkan kekuatan dari komitmen personal dan komitmen moral hanya dari pasangan, sehingga peluang untuk mempertahankan hubungan semakin sulit kalau sewaktu waktu komitmen personal dan moral individu melemah.

Pengalaman seperti ini dirasakan oleh subjek JD, berikut hasil wawancara dengan JD ( Pria, 25 tahun) seorang Co-Pilot maskapai penerbangan swasta di Indonesia:

“Sudah dua kali aku pacaran, setiap pacaran aku selalu tinggal bareng sama ceweku, namanya juga udah gede, udah tinggal rumah sendiri, yah ngapain pisah-pisah sama pacar. Yang terakhir ini aku udah tinggal bareng sama ceweku selama 1 tahun, dia dulu pramugari, tapi pacarannya pas dia udah berhenti dari “X”. Aku sayang banget, sampai sekarang juga masih sayang sama dia, tapi sayang kita beda agama, orang tuaku enggak setuju. Aku udah sering ngelawan gak peduli, menurutku agama gak penting lah untuk sama, yang penting sama-sama punya Tuhan. Akhirnya aku ngalah juga, mamaku mau bunuh diri katanya, sampe segitunya dia, nangis tiap hari, aku dinasehatin terus, yah lama-lama ngalah jugalah aku. Cuma demi mamaku, padahal papaku setuju-setuju aja tuh. Susah mama keras banget sama agama. Yah jadi begitu deh, aku pisah baik-baik sama ceweku, dia juga mau nerima ikhlas, karna dia juga keras banget sama agamanya, gak ada istilah mau pindah-pindah agama juga.”

Dari pengalaman itu dapat dilihat bahwa, perbedaan keyakinan agama subjek JD dan pasangannya mendapat penolakan yang keras dari pihak keluarga subjek JD. Orang tua subjek JD yang tidak merestui hubungan mereka karena bertentangan dengan agama dan peraturan hukum di Indonesia yang melarang perkawinan beda agama. Kekuatan cinta subjek JD belum dapat menahan tekanan-tekanan dari luar, sehingga subjek JD mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberadaan hubungannya.

Meskipun pada dasarnya hubungan *samen leven* di Indonesia tidak memiliki ikatan dan kepastian hukum, sehingga memungkinkan hubungan tersebut bercerai berai dengan mudah karena strukturalnya lemah, namun masih terdapat juga hubungan *samen leven* yang dapat bertahan sampai bertahun-tahun lamanya tanpa didasarkan ikatan perkawinan yang sah, yaitu sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974.

Hal tersebut terjadi pada pasangan tertua dalam nikah masal yang diadakan di kabupaten Madiun tahun 2010. Abdul Rohman (80) dengan Saminem (68), warga Desa Sebayi, Kecamatan Gemarang adalah pasangan *samen leven* yang sudah hidup puluhan tahun lamanya tanpa ikatan pernikahan, karena keprihatinan dari pemerintah barulah mereka dinikahkan secara resmi. ([www.pastinews.com](http://www.pastinews.com)).

Keterbatasan ekonomi dan sulitnya administrasi pernikahan mungkin juga menjadi salah satu faktor penyebab mereka tidak meresmikan hubungan ini dalam ikatan perkawinan yang sah menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974. Ditunjukkan dengan turun tangannya pemerintah dalam melegalkan hubungan tersebut sekaligus upaya pemerintah yang menegaskan bahwa Indonesia melarang hubungan *samen leven*. Dibalik berbagai alasan penyebab terjadinya hubungan *samen leven* tersebut, penulis ingin menyoroti kekuatan komitmen yang terdapat diantara kedua pasangan ini padahal tidak ada hukum yang mengikat didalamnya. Hubungan *samen leven* yang mudah goyah dan sarat

dengan perpisahan bisa dihindarkan oleh pasangan ini melalui komitmen kuat dari pribadi masing-masing.

Kekuatan hubungan *samen leven* juga dialami oleh seorang wanita paruh baya di Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan DB (Wanita, 41 tahun) seorang ibu rumah tangga yang sedang menjalani hubungan *samen leven*, seperti berikut :

“Hampir 16 tahun saya menjalani *kumpul kebo*, anak saya sekarang sudah SMP. Saya tidak peduli apa kata orang yang penting saya sudah bisa menjalankannya, memang pertama-tama agak risih, namun lama-lama terbiasa juga. Suami saya masih punya istri pertama juga, tapi dia lebih sayang sama saya meskipun kami tidak menikah. Yang penting kami sama-sama cinta, dia juga tanggung jawab, anak kami sudah besar. Jadi saya sudah biasa biar diomongin orang –orang dilingkungan juga. Lama lama mereka mengerti juga, yang penting kan saya tidak repotin mereka. Jalanin sajalah hidup.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa subjek DB memiliki kekuatan cinta terhadap pasangannya dengan berbagai pengorbanan dan kesetiaan serta keintiman yang menghasilkan keturunan. Terdapat juga sikap tidak peduli terhadap opini dan penolakan dari masyarakat, ditunjukkan dengan tetap mempertahankan hubungan *samen leven*. Kekuatan hubungan ini karena terdapat komitmen dalam hubungan ini.

Ada tiga bentuk komitmen dalam menjalani hubungan yaitu, komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Masing-masing dari komitmen ini dapat berdiri sendiri namun dapat juga saling terkait satu sama lain tergantung dari bagaimana kepribadian dan cara individu dalam menjalankan

hubungan mereka. Ketiga komitmen ini dapat berdiri sendiri namun peneliti tertarik untuk melihat kaitannya satu sama lain dalam sebuah hubungan *samen leven*.

## B. Identifikasi Masalah

Indonesia adalah negara hukum yang mengatur dan melindungi hubungan suami-istri dalam UU Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam Undang-undang ini menyatakan ada beberapa syarat untuk melaksanakan perkawinan yang sah diantaranya yaitu, harus berdasarkan hukum masing-masing agama, tidak terikat tali persaudaraan, dan tidak terikat tali perkawinan dengan orang lain. Hak dan kewajiban dalam rumah tangga, harta benda, serta pengasuhan anak juga diatur dalam undang-undang ini. Sehingga, pasangan yang dalam ikatan perkawinan yang sah wajib mematuhi dan menjalankan semua aturan yang ada dalam undang-undang ini karena ada sanksi bagi para pelanggarnya.

Berbeda dengan pasangan perkawinan resmi, pasangan *samen leven* adalah pasangan yang menjalankan kehidupan rumah tangga layaknya perkawinan seperti; tinggal serumah, melakukan hubungan suami-istri, saling menghidupi pasangan, bahkan memiliki keturunan. Tetapi hubungan ini bukan merupakan suatu jenis perkawinan yang sah menurut peraturan hukum Indonesia, sehingga hubungan ini dianggap *taboo* dan melecehkan undang-undang perkawinan.

Meskipun demikian, masih ada saja masyarakat Indonesia yang menjalankan hubungan *samen leven*. Dari kalangan selebriti, keryawan bahkan pelajar, seperti yang diungkapkan di media massa dan penelitian-penelitian yang terjadi di Indonesia. Dengan berbagai faktor penyebab para pelaku dapat berkomitmen untuk menjalani hubungan *samen leven* ditengah larangan hukum dan himpitan norma sosial masyarakat di indonesia. Ada yang menjalani hubungan *samen leven* namun berakhir ditengah jalan, ada yang menjalani *samen leven* lalu mengakhiri dengan perkawinan yang sah, bahkan ada juga yang tetap teguh bertahan dalam hubungan *samen leven* bertahun-tahun lamanya tanpa memandang penting sebuah perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran komitmen pada pasangan *samen leven* ?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujun penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penyebab terjadinya hubungan *samen leven*.
2. Mendapatkan informasi mengenai gambaran komitmen pasangan *samen leven*.
3. Mengetahui keterkaitan antara penyebab *samen leven* dengan jenis komitmen yang muncul.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi dan ilmu sosial.

##### 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada masalah gambaran komitmen pasangan *samen leven*. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk para masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya tentang pengertian, dampak positif dan negatif dari perilaku *samen leven*.

#### E. Kerangka Berpikir

Ada beberapa jenis hubungan percintaan orang dewasa yaitu, hubungan *pacaran*, *samen leven* (kumpul kebo), dan hubungan pernikahan. Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Dalam pacaran, ada aktivitas yang disebut dengan kencan. Aktivitas ini berupa kegiatan yang telah direncana maupun tak terencana.

Sedangkan pernikahan adalah suatu ikatan pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan

kebahagiaan, keterikatan ini bersifat persahabatan, ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki. Melegalkan hubungan suami istri dan mensahkan keturunannya. Peresmian ikatan pernikahan ini dilakukan baik oleh lembaga adat, agama, maupun lembaga hukum yang mempunyai kekuatan yang terikat dan sah.

Namun diantara kedua hubungan ini terdapat juga sebuah hubungan yang dilakukan seperti layaknya pasangan suami istri yang tinggal bersama-sama dalam satu atap, melakukan hubungan suami istri dan sampai memiliki keturunan. hubungan ini dikenal dengan istilah *samen leven* atau *kumpul kebo*. Hanya seperti ikatan *pacaran* saja, *Samen leven* tidak tercatat dan tidak diatur dalam hukum maupun agama di Indonesia.

Beberapa penyebab seseorang menjalani hubungan *samen leven* diantaranya, menguji jalinan percintaan dan menata finansial sebelum menikah, ketidak siapan mental dalam ikatan hukum pernikahan, keterbatasan ekonomi hingga ketakutan untuk menghadapi perceraian. Dari berbagai macam penyebab inilah yang akan mempengaruhi komitmen seseorang dalam menjalin sebuah hubungan.

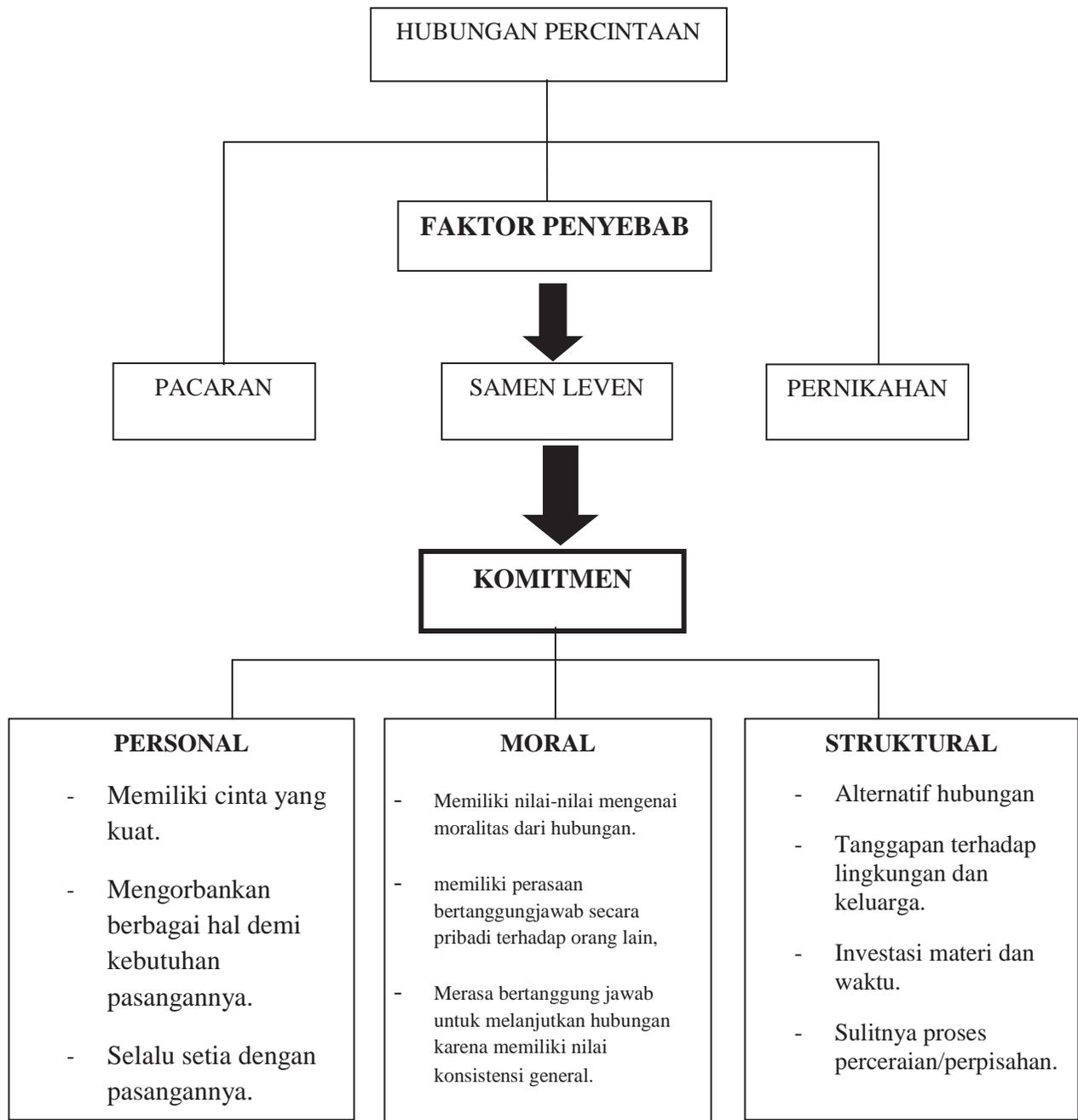
Salah satu elemen kognitif yang membedakan cinta dari pertemanan, percintaan biasa, atau kedekatan seksual adalah komitmen. Komitmen adalah faktor yang mempengaruhi lancar atau tidaknya perjalanan hubungan seseorang. Setiap pasangan percintaan pasti memiliki komitmen, begitu juga dengan hubungan *samen leven*.

Ada tiga bentuk komitmen dalam menjalani hubungan. Pertama adalah komitmen personal, yaitu komitmen yang timbul dari rasa cinta dan pengorbanan terhadap pasangan dan perasaan yang saling memiliki dapat membuat seseorang mempertahankan hubungan karena perasaan cinta tersebut.

Kedua adalah komitmen moral, yaitu rasa bertanggungjawab secara moral terhadap pasangan hidupnya, seperti perasaan bahwa hubungan yang mereka jalani penting adanya dan perlu kelanjutan yang akan berlangsung lama. Jadi seseorang merasa perlu mempertahankan hubungannya karena tanggung jawab baik kepada pasangan maupun lungkungannya.

Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural. Alasan struktural yang dimaksud adalah alasan alternatif yang menjadi penghalang bubarinya suatu hubungan, seperti ; kerinduan akan aktivitas sehari-hari, sulit meninggalkan anak-anak bagi yang sudah memiliki anak. Alasan lainnya yaitu mengenai investasi berupa materi maupun waktu yang telah dikorbankan selama berhubungan, serta tekanan-tekanan dari pihak lain seperti teman dan keluarga yang mungkin menjadi perhalang dalam pepisahan.

Namun, seberapa kuat dan lemahnya komitmen yang dimiliki oleh pasangan *samen leven* peneliti belum mengetahuinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti gambaran komitmen pasangan *samen leven*.



*Gambar 1.1 Kerangka Berpikir*